



REPRESENTASI KOTA SURABAYA DALAM SIARAN RADIO “SUARA SURABAYA”: ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH

THE REPRESENTATION OF SURABAYA CITY IN “SUARA SURABAYA” RADIO BROADCASTS: A FAIRCLOUGH’S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Arizqa Novi Ramadhani, Ni Wayan Sartini

Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya
60286

Ponsel: 082245848191; Posel: arizqa.novi.ramadhani-2025@fib.unair.ac.id

Naskah diterima tanggal: 21 Juni 2026; Direvisi akhir tanggal: 22 Juni 2026; Disetujui tanggal: 24 Juni 2026
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.1291>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi Kota Surabaya dalam siaran radio Suara Surabaya program Kelana Kota. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data berupa tuturan penyiar dan kontributor dikumpulkan melalui perekaman pada 1–8 Desember 2025, lalu dianalisis menggunakan paradigma Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Secara tekstual, wacana didominasi oleh isu lalu lintas, kriminalitas, dan dampak cuaca yang dibentuk melalui fitur kebahasaan seperti diksi, eufemisme, nominalisasi, dan modalitas. Pada dimensi praktik wacana, produksi teks melibatkan penyiar selaku wakil lembaga media dan kontributor sebagai wakil masyarakat, dengan distribusi yang dikelola oleh penyiar melalui pemingkanaan narasi untuk menjaga prinsip keberimbangan. Pada dimensi sosiokultural, diskursus mengenai tata ruang kota mencerminkan konstruksi evaluasi dan ekspektasi kritis masyarakat terhadap pengelolaan tata ruang publik. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan untuk mengevaluasi penanganan isu spasial di Surabaya, serta memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan riset pustaka mengenai AWK pada media radio interaktif.

Kata kunci: analisis wacana kritis; Kota Surabaya; radio; representasi; wacana media

Abstract

This study aims to analyze the representation of Surabaya City in Suara Surabaya radio broadcasts, specifically within the Kelana Kota program. Employing a qualitative descriptive approach, data consisting of utterances from announcers and contributors were collected via recordings from December 1–8, 2025. The data were then analyzed using Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis (CDA) framework. The results reveal three main findings. Textually, the discourse is dominated by traffic, criminality, and weather issues, which are constructed through linguistic features such as diction,

euphemism, nominalization, and modality. In the discourse practice dimension, text production involves the announcer (representing the media institution) and contributors (representing the public), with text distribution managed by the announcer through narrative framing to maintain balance. Socioculturally, the urban spatial discourse reflects the construction of the public's critical evaluation and expectations regarding the management of public spaces. This study offers practical recommendations for policymakers to evaluate spatial issues in Surabaya and provides theoretical implications for future CDA research on interactive radio media.

Keywords: *critical discourse analysis; Surabaya city; radio; representation; media discourse*

1. Pendahuluan

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia yang penuh dengan dinamika sosial, mulai dari persoalan tata ruang, industri, hingga komunitas (Nisyak et al., 2023). Kompleksitas mobilitas ini membuat peran media massa menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai mediator antara masyarakat dengan pemangku kebijakan.

Salah satu media yang populer di Surabaya adalah radio Suara Surabaya (SS). Dengan slogan news, interaktif, solutif, radio SS menjadi pelopor produksi wacana yang berdampak langsung pada masyarakat. Jangkauan siarannya mencakup wilayah metropolitan Gerbangkertosusila, yaitu Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan (Sugiarti & Andajani, 2025). Dari berbagai program yang berjalan 24 jam nonstop, program Kelana Kota menjadi yang paling signifikan karena menerapkan prinsip *citizen journalism*, di mana masyarakat terlibat langsung sebagai kontributor laporan (Peifer et al., 2025).

Melalui program Kelana Kota, radio SS menerapkan komunikasi multiarah (*multi-way communication*). Kontributor memberikan informasi melalui gatekeeper untuk diteruskan oleh penyiar, atau menyampaikannya secara langsung. Radio SS memiliki pengaruh besar karena menyajikan informasi secara nyata (*real-time*), cepat, dan akurat, sehingga program ini menjadi rujukan utama publik untuk mencari serta memvalidasi informasi.

Wacana harian yang diproduksi di radio SS, baik yang dilaporkan penyiar maupun laporan dari masyarakat, adalah barometer nyata dari kondisi Kota Surabaya. Pemberitaan yang disampaikan mencakup wacana riil seperti lalu lintas dan cuaca, hingga isu moral seperti kriminalitas dan kebijakan publik. Melalui pola bahasa sehari-

hari, publik sebenarnya sedang membangun representasi Kota Surabaya. Karena representasi adalah proses menampilkan situasi atau peristiwa dalam sebuah teks (Sobari et al., 2025), maka representasi Surabaya dalam program Kelana Kota ini menjadi objek yang substansial untuk diteliti.

Fenomena ini menunjukkan perlunya analisis wacana untuk memahami bagaimana realitas Kota Surabaya dibangun melalui forum publik. Bahasa yang digunakan masyarakat mencerminkan identitas dan negosiasi makna sosial mereka (Indrayanti et al., 2025). Pilihan diksi dalam media ini tidak hanya membentuk persepsi publik yang memengaruhi pembangunan kota, tetapi juga menunjukkan nilai, posisi masyarakat, serta ideologi yang tersimpan di balik sebuah wacana.

Penelitian terdahulu yang menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Fairclough telah banyak diterapkan pada berbagai media cetak dan elektronik (Abbas et al., 2025; Annisa & Baskoro, 2023; Brookes & Chałupnik, 2022; Firdausi & Dewi, 2021; Gulest et al., 2025; Kartikasari, 2020; Saraswati & Sartini, 2017; Sukowati et al., 2024; Waara, 2025). Dalam kajian perkotaan, AWK terbukti efektif menguji bagaimana sebuah kota dikonstruksikan secara diskursif di dalam media (Hosseini & Barekat, 2025). Model tiga dimensi Fairclough sendiri lazim digunakan dalam ranah politik, tata ruang, situasi krisis, hingga media institusional (Liu et al., 2026; Rababah & Amaireh, 2025). Rahman et al., (2025) juga menunjukkan pentingnya membandingkan praktik tekstual dan praktik sosiokultural antara media pemerintah dengan media independen. Lebih spesifik pada isu kebijakan kota, Mulyono et al., (2023) menggunakan kerangka Fairclough untuk mengungkap konflik ideologi masyarakat daring terkait wacana pemindahan ibukota ke Ibu Kota Nusantara (IKN).

Namun demikian, penelitian yang mengungkap representasi menggunakan AWK Fairclough pada media interaktif seperti radio masih sangat terbatas. Kajian mengenai program Kelana Kota di radio Suara Surabaya ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan analisis teks dan konteks yang diperluas hingga dimensi praktik diskursus serta sosiokultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kota Surabaya direpresentasikan secara tekstual dalam praktik wacana, dan praktik sosiokultural melalui radio Suara Surabaya.

2. Landasan Teori

Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan kerangka berpikir yang menghubungkan bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Fairclough, 1989: 23). Melalui *Language and Power* (1989) dan *Critical Discourse Analysis* (1995), Fairclough memadukan analisis tekstual dengan konteks sosial yang lebih luas. Inti pemikirannya adalah adanya relasi antara bagian dalam teks dengan konteks eksternal kemasyarakatan. Dengan demikian, wacana tidak hanya dianalisis secara deskriptif seperti dalam paradigma struktural, karena sebuah teks selalu mengandung unsur sosial yang mendalam. Kerangka ini digunakan untuk membongkar bagaimana Kota Surabaya direpresentasikan dalam program Kelana Kota serta ideologi yang melatarbelakanginya. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa CDA sangat efektif untuk memeriksa bagaimana sebuah kota dan ruang publik dikonstruksikan secara diskursif oleh media (Hosseini & Barekat, 2025).

Analisis Fairclough terbagi dalam tiga dimensi komprehensif, yaitu teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural (Fairclough, 1989: 74). Dimensi pertama melakukan analisis tekstual untuk mengetahui bentuk bahasa secara permukaan. Dimensi kedua, yaitu praktik diskursus, memeriksa pola produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Dimensi ketiga adalah analisis sosiokultural yang menghubungkan struktur teks dengan aspek sosial dan budaya yang lebih luas melalui benang merah intertekstual.

Pada dimensi pertama, teks dianalisis secara deskriptif-linguistik pada tiga tingkat formal, yaitu kosakata, gramatika, dan struktur tekstual. Analisis mikrostruktural ini berkaitan dengan representasi, relasi, dan identitas yang menghasilkan tiga nilai utama yakni eksperiensial, relasional, dan ekspresif (Fairclough, 1989). Eksperiensial terkait bagaimana realitas direpresentasikan melalui diksi, proses, nominalisasi, pasivasi. Pada level kosakata, nilai ini mencakup diksi atau eufemisme, sedangkan pada level gramatika mencakup proses nominalisasi, pasivasi, serta analisis transitivitas (proses material, relasional, dan mental). Nilai relasional berkaitan dengan bagaimana hubungan sosial antarpeserta wacana dibangun melalui modalitas, sapaan, dan register. Nilai ekspresif berkaitan dengan bagaimana identitas dan posisi subjek pembicara ditampilkan melalui modalitas epistemik dan evaluasi.

Analisis dilakukan mengikuti hierarki Fairclough yang dimulai dari level kosakata, gramatika, hingga nilai yang dihasilkan. Pada level kosakata, analisis digerakkan untuk menjawab pertanyaan mengenai klasifikasi yang dibangun, keberadaan kosakata ideologis, kealamiah pilihan kata, penggunaan sinonim/homonim/hiponim, ekspresi eufemisme, formalitas bahasa, dan penggunaan metafora. Pada level gramatika, pertanyaan pemandu meliputi penentuan agen dalam wacana, keberadaan proses nominalisasi, serta penggunaan kalimat aktif atau pasif. Rangkaian pertanyaan ini menjadi kerangka untuk mengungkap teks pada tingkatan yang lebih mendalam, yang tidak hanya mencakup tingkatan linguistik tradisional (fonologi, tata bahasa, dan semantik), melainkan juga organisasi tekstual di atas kalimat (Fairclough, 1989: 188).

Analisis dimensi teks tidak dapat dipisahkan dari praktik diskursus yang menganalisis proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Teks diproduksi melalui pola kerja dan rutinitas yang berbeda pada setiap media (Eriyanto, 2001). Sifat dan ciri institusi yang berbeda ini memengaruhi cara produsen mendesain, mengemas wacana, dan membuat pelabelan sebelum didistribusikan, di mana relasi kekuasaan dapat mengontrol produktivitas serta kreativitas wacana tersebut. Selain produksi, dimensi ini juga menyinggung konsumsi teks, karena penerimaan dan cara publik mempersepsi transformasi wacana tersebut turut membentuk representasi tentang objek yang sedang dibicarakan.

Dimensi ketiga adalah analisis sosiokultural yang berusaha mengungkap ideologi dan efeknya terhadap hubungan kekuasaan, bukan pada persoalan kebenaran wacana. Ideologi terletak di antara struktur teks dan konvensi sosial, yang dibentuk serta ditransformasikan dalam agenda wacana aktual. Ideologi ini dapat ditemukan dalam praktik sosial di dalam institusi yang bersifat pluralistik, di mana institusi tersebut menyediakan seperangkat alternatif wacana dan norma-norma ideologis. Ketiga dimensi ini berfungsi memperkuat hubungan antara teks dengan konteks di luarnya. Dalam siaran radio, komunikasi berfokus pada pertukaran informasi yang menuntut kesetaraan status agar para penutur dapat berkontribusi secara setara. Kesetaraan status ini berarti partisipan memiliki hak dan kewajiban pragmatis yang sama dalam produksi wacana, seperti hak giliran bicara (*turn-taking*), hak menghindari

keheningan atau interupsi, hak melakukan tindak ilokusi seperti bertanya, serta kewajiban memberikan tanggapan.

Melalui konsep teknologisasi wacana, hubungan antara domain makro (negara, pemerintah, dan kebijakan) dengan domain mikro (praktik diskursif) dapat terhubung. Dengan demikian, analisis wacana kritis membangun hubungan yang komprehensif sekaligus menyediakan landasan yang solid antara sifat linguistik, praktik wacana, dan praktik sosiokultural yang lebih luas (Fairclough, 1989: 202).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan hasil penelitian sesuai dengan fakta alamiah (Creswell & Creswell, 2023). Data penelitian berupa tuturan verbal dari penyiar dan kontributor dalam program Kelana Kota di radio Suara Surabaya. Kontributor tersambung melalui telepon untuk memberikan informasi langsung, yang kemudian direspon atau dibacakan kembali oleh penyiar kepada publik. Secara spesifik, wujud berita yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah laporan interaktif mengenai isu-isu publik yang dominan di Kota Surabaya, meliputi problematika lalu lintas (seperti kemacetan dan kecelakaan), dampak cuaca (seperti genangan air dan pohon tumbang), serta gangguan keamanan (seperti pencurian dan pungutan liar). Sumber data diperoleh dari rekaman siaran program tersebut pada periode 1–8 Desember 2025.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen untuk menyimak pemakaian bahasa secara seksama tanpa terlibat langsung dalam komunikasi (Sudaryanto, 2016). Data yang telah direkam kemudian ditranskripsikan secara ortografis sesuai ejaan yang berlaku. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyeleksi tuturan berdasarkan frekuensi isu yang paling dominan dan representatif.

Tahap analisis data dilakukan berdasarkan model AWK Fairclough yang meliputi tiga langkah yakni: (1) analisis dimensi teks, (2) analisis praktik diskursus, dan (3) analisis praktik sosiokultural.

4. Pembahasan

Secara struktural, tuturan penyiar dan kontributor dalam siaran Kelana Kota memiliki karakteristik yang berbeda. Tuturan kontributor yang tersambung dengan penyiar

melalui telepon berlangsung dalam tiga tahap, yakni pembuka (*opening*) berupa sapaan dan pengenalan diri yang tidak mengandung muatan linguistik substansial, isi (*body*) berupa inti fakta yang dilaporkan, serta penutup (*closing*). Sementara itu, penyiar yang tidak sedang berinteraksi dengan kontributor cenderung langsung menyampaikan deretan informasi ringkas kepada publik tanpa didahului pembuka, sehingga tuturannya hanya berupa isi (*body*). Meskipun demikian, pada konteks informasi tertentu, penyiar menambahkan penutup yang berfungsi sebagai imbauan maupun tindak persuasif kepada publik. Pemahaman atas struktur tuturan ini menjadi konteks penting dalam analisis ketiga dimensi analisis berikut, dimulai dari dimensi teks yang mengkaji pilihan linguistik dalam merepresentasikan Kota Surabaya.

4.1 Representasi Tekstual

Dimensi teks adalah bagaimana Kota Surabaya direpresentasikan secara linguistik dalam siaran program Kelana Kota. Berdasarkan sumber tuturannya, pemberitaan dibacakan oleh penyiar maupun dilaporkan langsung oleh pendengar melalui sambungan telepon sebagaimana tertera dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Tuturan oleh Penyiar dan Kontributor dalam Program Kelana Kota

| Kode | Tuturan dari Penyiar | Tahap |
|---------------------------------|--|---------------|
| P1 | Mbak Rifda Adela melaporkan kehilangan sepeda motor Honda Beat putih biru AB 5049 XH. Kehilangan di kos putri daerah Simpang Darmo Permai Selatan. Jam 3 pagi tadi terlihat dari CCTV pagarnya dibuka paksa. | Isi |
| P2 | Pak Teguh Sunyoto, Panjangjiwo dari pertigaan Rungkut Megah Raya hanya di-overlay separuhnya sampai depan pabrik Viva, tidak tuntas sampai ujung perempatan Prapen padahal masih banyak jalan berlubang. | Isi |
| P3 | Di Margomulyo sekitar 3 menit lalu ada kecelakaan, Kawan, dan terlihat ada korban yang terluka tergeletak di sisi kanan. Ini belum ada pihak kepolisian ya, lalu lintas masih berjalan. | Isi |
| P4 | Benowo macet total sampai Taman Cahaya Pakal, kalau bisa hindari dulu. Apakah karena volume saja, ya? Mungkin boleh ditambahkan informasinya. | Isi + penutup |
| P5 | Pak Andi, ini barang di jok motor sering hilang. Mohon untuk pengelola parkir memberi peringatan di depan pintu masuk bertuliskan 'mohon jangan menyimpan barang Anda di dalam jok'. Semoga terhindar dari orang-orang nakal yang ingin mengambil aset Anda, ya. | Isi + penutup |
| Tuturan dari Kontributor | | |

| | | |
|----|---|-----|
| K1 | Mbak, barusan ada laka di Tol Belahanrejo arah Gresik itu, lho, Mbak. GrandMax pick-up itu tadi nabrak kontainer bawa pancang bumi itu, lho, Mbak. Nabrak bagian belakangnya. | Isi |
| K2 | Exit tol Perak macet total ada apa, ya? Apa karena volume truk-truk besar? | Isi |
| K3 | Panjangjiwo ada genangan, Mbak. | Isi |
| K4 | Tolong tertibkan pungli penumpang bis Madura ke Surabaya di Taman Surya Kedung Cowek. Tarip penumpang bertambah gara-gara pungli. Pelakunya biasanya nongkrong dekat becak-becak. | Isi |
| K5 | Ada pohon tumbang menimpa mobil jalan di Pasar Simo Jawar dekat SPBU Shell, macet panjang. | Isi |

Keterangan: P (tuturan penyiar); K (tuturan kontributor)

4.1.1 Diksi dan Eufemisme

Pilihan leksikal berupa diksi dan eufemisme mendeskripsikan Kota Surabaya secara eksplisit dan digunakan untuk menggambarkan isu yang umum terjadi secara representatif. Leksikon kunci dominan ditemukan pada isi (*body*) berita dan digunakan untuk mendeskripsikan keadaan. Kata *total* pada frasa *macet total* (P4) dan (K2) mendeskripsikan bahwa kemacetan di Surabaya berada pada level maksimum yang mengakibatkan lalu lintas sama sekali tidak bergerak atau lumpuh. Demikian pula kata *panjang* pada frasa *macet panjang* (K5) menunjukkan bahwa kemacetan terjadi tidak hanya pada satu titik, melainkan meluas dan menyeluruh sepanjang jalur yang dimaksud. Frasa *sering hilang* (P5) berfungsi sebagai penegas, menunjukkan bahwa pencurian harta benda di Surabaya tidak terjadi hanya satu atau dua kali, melainkan telah menjadi persoalan umum dan berulang. Pilihan kata *sering* menunjukkan bahwa masyarakat sudah menganggap normal kejadian pencurian. Berikutnya, diksi *liar* dalam frasa *pungutan liar* atau *pungli* (K4) menjadi indikasi bahwa masyarakat Surabaya menghadapi sejumlah pungutan yang tidak resmi dari kelompok masyarakat yang memanfaatkan situasi.

Eufemisme atau penghalusan suatu leksikon terjadi saat penyiar menyampaikan inti informasi kepada publik, sehingga efek pengaburan aktualnya lebih besar. Kejadian *pencurian sepeda motor* diperhalus melalui diksi *kehilangan* (P1). Pilihan kata tersebut memiliki konotasi yang sama sekali berbeda. Kata *kehilangan* merujuk pada dampak yang diterima oleh korban. Upaya penghalusan juga terdapat pada laporan yang menyebut adanya *genangan* (K3). *Genangan* dalam konteks ini adalah terjadinya

akumulasi air dalam jumlah besar dan tidak terserap oleh drainase. Kondisi ini sama halnya dengan banjir karena disebabkan oleh tingginya curah hujan, menjadikan kawasan jalan raya tertutup air dan lalu lintas terhambat. Tidak dipilihnya diksi *banjir* karena konotasinya merujuk pada sistem drainase yang buruk. Dengan demikian, dipilihlah eufemisme *genangan* alih-alih menyatakan kondisi sebenarnya. Strategi pelabelan dan penggunaan leksikon yang bermuatan ideologis ini sejalan dengan temuan Rababah & Amairah (2025) yang menyatakan bahwa wacana media sering kali memanfaatkan leksikalisasi yang kontras untuk mengaburkan atau menonjolkan realitas tertentu sesuai dengan kecenderungan independensi media.

4.1.2 Nominalisasi sebagai Strategi Representasi

Nominalisasi adalah proses berubahnya kata kerja atau kata sifat menjadi kata benda, dilakukan sebagai upaya untuk menyembunyikan aktor dan mengaburkan pihak yang bertanggungjawab terhadap suatu isu. Kata *pungutan liar* pada singkatan *pungli* (K4) adalah frasa nomina, berasal dari verba memungut yang difokuskan pada proses atau tindakan mengambil uang dengan cara tidak legal. *Pungutan* mengaburkan pelaku karena menekankan proses abstrak dari sebuah tindakan, tidak menyebut adanya pelaku konkret. Pola nominalisasi ini, sebagaimana diidentifikasi oleh Shormani & Alenezi (2026), berfungsi sebagai pengemasan ideologis (*ideological packaging*) terhadap suatu sikap sosiopolitik, di mana tindakan yang sensitif diubah menjadi bentuk benda abstrak agar terdengar lebih netral dan objektif.

4.1.3 Pasivasi dan Penghilangan Agen

Data (P1) pada klausa *pagarnya dibuka paksa* adalah contoh tuturan pasivasi karena aktor tidak disebut secara gamblang sebagai pelaku pencurian. Kata *di-overlay* (P2) juga menyembunyikan aktor aktif, yang mana aktor dimaksud adalah penanggungjawab yang meng-*overlay* ruas jalan. Sementara itu, kontributor secara eksplisit menyebut pengemudi *pick-up* sebagai aktor aktif pada laporan *pick-up nabrak kontainer* (K1). Dalam (K4), kontributor juga menyebut secara jelas aktor aktif pelaku *pungutan liar* atau *pungli*. Pola yang dapat diamati dalam pasivasi ini adalah bahwa pada tuturan kontributor, agen disebut secara eksplisit, sementara dalam tuturan penyiar, agen dihilangkan.

Fenomena penghilangan agen dan penggunaan strategi leksikal dalam pemingkanaan berita ini sejalan dengan temuan Mu & Ma (2022) mengenai maraknya manipulasi struktur bahasa dalam media untuk mengarahkan perhatian publik dari aktor utama (*agency erasure*). Strategi latar belakang agen melalui kalimat pasif dan nominalisasi juga senada dengan temuan Suhandano et al., (2023) dalam analisis wacana infrastruktur bahwa lewat struktur kebahasaan yang pasif, tanggung jawab atas kegagalan fasilitas publik sengaja dikaburkan sehingga beban masalah tampak tersebar secara samar dan tidak menyudutkan satu otoritas resmi secara langsung.

4.1.4 Modalitas

Aspek berikutnya dalam analisis tekstual adalah modalitas. Modalitas berisikan leksikon yang menunjukkan sikap, keharusan, dan tingkat kepastian yang dilakukan oleh penyiar maupun kontributor. Diksi modalitas berdasarkan data tersebut adalah *mungkin* (P4). Diksi mungkin merupakan bentuk modalitas epistemik, yakni tingkat seberapa yakin penyiar melaporkan suatu fakta. Melalui pilihan kata tersebut, penyiar menunjukkan bahwa informasi yang dihimpun mengenai kecelakaan belum menjadi informasi yang komprehensif. Penyiar membuka ruang bagi pendengar yang mengetahui detail kejadian untuk turut menambahkan informasi.

4.1.5 Proses Material, Relasional, dan Mental

Berdasarkan wacana tersebut, sejumlah kata kerja dapat diidentifikasi sebagai bagian dari proses material, relasional, dan mental. Proses material ditunjukkan oleh kata kerja *dibuka* (P1), *di-overlay* (P2), *ditambahkan* (P4), *memberi* (P5), *nabrak* (K1), dan *menimpa* (K5). Kata kerja menunjukkan pihak yang melakukan proses atau menjadi pelaku atas suatu isu. Berikutnya adalah proses relasional yang menyatakan identitas atau atribut, terdapat pada frasa: *kalau bisa* dan *volume saja* (P4), *ada apa ya?* (K2), *ada genangan* (K3), dan *biasanya nongkrong* (K4) yang menyatakan atribut kebiasaan atau rutinitas. Terakhir adalah proses mental yang mencakup tindakan berpikir, merasa, atau berbicara, terdapat pada diksi *melaporkan* (P1), *terlihat* (P2), *hindari* (P4), *terhindar* (P5).

Laporan yang disampaikan penyiar maupun kontributor merepresentasikan kondisi Kota Surabaya yang nampak secara tekstual. Leksikon-leksikon kunci tersebut

merupakan diksi representatif untuk menggambarkan persoalan yang kerap terjadi yang dilaporkan masyarakat kepada radio SS.

4.2 Praktik Wacana Radio Suara Surabaya

Praktik wacana berkaitan dengan pola produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Program siaran Kelana Kota mencerminkan praktik wacana multiarah, sehingga wacana tidak hanya diproduksi oleh institusi media melainkan juga oleh publik. Pemberitaan bersumber dari media dalam hal ini adalah jurnalis maupun wartawan radio SS yang ditugaskan meliput dan menghimpun berita. Perkembangan terbaru tentang Kota Surabaya dan sekitarnya juga diproduksi oleh masyarakat, sebagai pendengar sekaligus kontributor berita. Dalam aktivitas produksi wacana, baik media maupun kontributor melakukan pemilihan diksi yang representatif.

Wacana yang diproduksi publik menunjukkan sifat otentik dan alamiah tanpa pembingkaiian. Pemingkaiian dilakukan untuk mengaburkan aktor aktif yang bertanggungjawab terhadap isu-isu perkotaan. Media melalui penyiar membingkai ulang laporan dari kontributor secara berimbang, faktual dan dengan bahasa yang apa adanya, dan informatif kepada masyarakat demi menjaga netralitas radio SS sebagai media yang dituntut untuk independen dan meliputi dua sisi (*cover both sides*). Hal ini diterapkan dengan menjaga agar pemberitaan tidak tendensius atau mengarah kepada satu aktor tertentu dalam bentuk kritik. Dalam produksi berita, radio SS berupaya menggambarkan suatu isu dengan pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh penyiar agar menjadi media yang inklusif, sangat dekat dengan kognisi masyarakat melalui pengetahuan bersama seputar Kota Surabaya.

Demikian halnya dengan produsen kedua, kontributor memproduksi wacana yang hasil akhirnya adalah informasi berkualitas dan berdampak langsung kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan produsen wacana memiliki latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang memadai dan saling terhubung. Selain itu, kontributor tak hanya memproduksi laporan. Kontributor sebagai wakil dari masyarakat sipil menyampaikan laporan yang merupakan interpretasi dari sejumlah permintaan kepada pemerintah kota untuk mengambil tindakan. Hal tersebut terdapat pada ungkapan *tolong tertibkan* (K4) dan juga permohonan kepada pengelola parkir (P5).

Pemberitaan dihimpun oleh radio SS, dikemas lalu didistribusikan kepada publik dalam bentuk program Kelana Kota yang menjadi portal informasi. Distribusi wacana melibatkan petugas yang disebut *gatekeeper*. Penyiar dan *gatekeeper* dalam hal ini bertugas sebagai kurator yang memilah dan mendistribusikan wacana untuk kembali dikonsumsi publik. *Gatekeeper* secara harfiah diartikan sebagai ‘penjaga gerbang’, dalam konteks ini bertindak sebagai penjaga arus informasi. Peran *gatekeeper* sangat krusial. Ada proses penyaringan untuk menentukan informasi apa yang akan diteruskan kepada penyiar untuk dibaca, dan informasi mana yang tidak perlu dibacakan kepada publik. Laporan datang dari berbagai kontributor yang memungkinkan adanya informasi tumpang tindih. Penyiar melakukan *scanning* dan menghubungkan laporan dari kontributor satu dengan lainnya untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Laporan yang diperdengarkan kepada publik merupakan ringkasan yang telah disusun dari sejumlah potongan informasi.

Pendengar selain memproduksi wacana juga menjadi pihak konsumen. Prinsip *citizen journalism* dalam siaran program Kelana Kota adalah dari publik kembali kepada publik. Penerimaan oleh publik adalah aktivitas mental. Berbagai informasi yang didistribusikan dalam wacana tersebut dikonsumsi oleh pendengar melalui proses kognitif yang berbeda-beda. Pendengar dapat melakukan tindakan sebagai efek dari tuturan penyiar. Konsep ini adalah dampak dari sebuah tindakan bertutur yang disebut sebagai *perlocutionary act* atau tindak perlokusi (Austin, 1962: 108). Pendengar dapat melakukan tindakan berdasarkan apa yang baru saja diterima dari penyiar. Misalnya ketika penyiar menyampaikan ada kemacetan panjang di titik tertentu, pendengar dapat mengambil tindakan untuk menghindari perjalanan melalui titik tersebut. Juga ketika kontributor melaporkan peristiwa kehilangan, pendengar mempersepsi informasi tersebut sebagai tanda bahaya sehingga meningkatkan kewaspadaan di ruang publik.

4.3 Dimensi Ideologis dan Sosiokultural

Praktik sosiokultural menghubungkan representasi yang telah dianalisis secara tekstual dengan struktur kekuasaan, ideologi, dan sosial budaya. Fitur-fitur sebuah teks dilihat sebagai ideologi selama teks tersebut memiliki efek relasi kuasa. Ideologi terletak di dalam sebuah peristiwa dan ditransformasikan di dalam wacana aktual. Sifat program Kelana Kota yang merupakan kombinasi antara jurnalistik kelembagaan dengan *citizen*

journalism adalah bentuk pertarungan diskursus. Terdapat negosiasi wacana antara media SS dengan masyarakat umum tentang representasi Kota Surabaya melalui berbagai isu. Radio SS sebagai lembaga otoritatif berwenang untuk memproduksi dan mendistribusikan wacana berdasar pada pedoman dan prinsip yang dimiliki. Di lain sisi, masyarakat sebagai konsumen kebijakan publik juga memiliki hak untuk melaporkan berbagai kondisi maupun peristiwa yang dilihat maupun dialami secara nyata dan objektif. Negosiasi ini berikutnya menghasilkan wacana tekstual yang dapat merepresentasikan Kota Surabaya dari isu yang paling banyak dibahas di ruang publik.

Strategi pembingkai dilakukan untuk mempertahankan perspektif media terhadap pemangku kebijakan. Pasivasi dan nominalisasi menjadi salah satu praktik yang dilakukan penyiar untuk menandai suatu isu tidak memiliki atribusi dan aktor yang jelas. Hal ini adalah upaya untuk menjaga netralitas media. Penyiar sebagai wakil dari media membingkai laporan-laporan tertentu sebagai sebuah kejadian alamiah. Penekanan ini mengindikasikan bahwa isu genangan air, pohon tumbang, jalan berlubang, dan kemacetan dipandang terjadi secara natural, bukan sebab kegagalan sebuah sistem. Menurut Kushneruk & Kurochkina (2022), pembingkai yang menampilkan otoritas secara positif merupakan strategi makro yang dominan dalam media, di mana bingkai tersebut sengaja dibentuk untuk mengarahkan interpretasi publik terhadap isu-isu perkotaan. Dengan mengemas masalah tata ruang sebagai kejadian teknis sehari-hari, media secara tidak langsung ikut memproduksi legitimasi tata kelola pemerintahan. Fenomena ini serupa dengan temuan Liu et al., (2026) yang menunjukkan bahwa wacana media dapat mengonstruksi fase-fase tata kelola lingkungan dan ruang melalui pola kata kunci dan pergeseran sentimen guna menjaga legitimasi pemerintah.

Sementara dalam praktiknya, setiap isu selalu memiliki aktor yang harus bertanggungjawab. Misalnya genangan yang dilaporkan pada data (K3) yang terjadi oleh sebab gagalnya sistem drainase dalam menyerap air hujan. Isu pohon tumbang juga bukan hanya peristiwa alamiah, melainkan sebuah tanda belum maksimalnya upaya antisipasi akan terjadinya berbagai kemungkinan di musim penghujan. Pasivasi dengan tidak menunjuk aktor adalah wujud praktik untuk menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang bertanggung jawab.

Bentuk kontrol wacana ini sebagaimana dijelaskan oleh Cai & Hu (2025), memperlihatkan bagaimana mediator dalam hal ini penyiar mengonstruksikan otoritas institusional dan norma tata kelola secara halus melalui pilihan bahasa. Hal ini juga selaras dengan pengamatan Suhandano et al., (2024) bahwa media sering kali menggunakan strategi inklusi/eksklusi wacana agar sejalan dengan agenda pembangunan, sembari mengesampingkan kritik lingkungan atau dampak sistemis yang dirasakan langsung di lapangan.

Laporan dari masyarakat mengenai sejumlah isu dinetralisasi, artinya dianggap sebagai suatu laporan netral dan bukan sebagai bentuk kritik untuk diteruskan kepada pemangku kebijakan. Pada laporan tentang isu yang sangat umum terjadi misalnya pencurian sepeda motor dan pungutan liar, penyiar membagikan laporan tersebut dan berpesan kepada publik bagi siapa saja yang melihat atau mengamati objek terkait agar menyampaikan kepada radio SS. Strategi penyiar dalam mengalihkan tanggung jawab keamanan kepada warga sipil merupakan bentuk pembingkai wacana. Menurut Eriyanto (2001), media memiliki otoritas untuk memosisikan siapa agen yang aktif bertanggung jawab dan siapa yang dipasifkan dalam sebuah peristiwa. Praktik wacana ini menggeser tanggung jawab kepada individu dan kolektif. Hal ini memperkuat ideologi bahwa keamanan dan ketertiban adalah tanggung jawab parsial, bukan tanggung jawab terpusat. Ketika narasi media mengarahkan masyarakat untuk mengamankan asetnya sendiri atau mengimbau warga menghadapi juru parkir liar tanpa tindakan hukum yang sistematis, wacana tersebut tengah menormalisasi apa yang disebut Al Sader et al., (2022) sebagai *entrepreneurial citizenship*. Dalam konsep ini, otoritas menggunakan wacana sehari-hari untuk ‘mendidik’ warga agar menyelesaikan permasalahan publik secara mandiri, sehingga mengaburkan kewajiban utama aparatur negara.

Representasi dalam wacana ini juga menunjukkan bahwa visi pemerintah kota dalam menangani persoalan lalu lintas dan tata ruang masih memiliki celah. Pemerintah sudah menetapkan aturan untuk penertiban parkir dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya No. 3 Tahun 2018 dan Peraturan Walikota (Perwali) Surabaya No. 37/2024, No. 42/2023, No. 116/2023, tetapi parkir liar di sejumlah titik masih menjadi keresahan masyarakat. Pemungut liar tersebut adalah representasi dari adanya kekuasaan informal yang turut andil dalam aktivitas sosial. Isu mengenai ruang publik dan tata ruang

perkotaan ini menegaskan bahwa kota tidak hanya berupa fisik, melainkan sebuah aparatus ideologis. Hosseini & Barekat (2025) menunjukkan bahwa semiotika lanskap jalanan sesungguhnya mengodekan otoritas institusional serta mengatur gerak publik secara ketat. Hal ini dipertegas oleh Deping & Liang (2025) yang menemukan adanya “tata bahasa spasial” yang bekerja di tingkat perkotaan untuk melanggengkan hegemoni kekuasaan tertentu. Meski beberapa penelitian tata ruang kota seperti Lang (2024) dan Wang & Feng (2023) lebih banyak menggunakan AWK berbasis multimodal, penelitian pada siaran radio SS ini membuktikan bahwa representasi spasial dan penegasan hegemoni kekuasaan juga dapat diungkap melalui interaksi verbal murni.

Harta benda yang dilaporkan sering hilang pada data (P5) menunjukkan bahwa kriminalitas terjadi secara berulang di Kota Surabaya. Berdasarkan laporan pendengar Suara Surabaya selama periode Januari 2026, tercatat ada sebanyak 113 kasus kehilangan sepeda motor. Jumlah ini meningkat signifikan sebanyak 24 kasus dibandingkan Desember 2025 yang berjumlah 89 kasus (Suara Surabaya Media, 2026). Kontributor juga melaporkan bahwa pencurian tidak hanya menasar sepeda motor, melainkan juga barang di jok motor. Ada limpahan tanggungjawab yang menasar kepada pengelola parkir untuk memberi peringatan kepada pelanggan agar tidak menyimpan barang di dalam jok. Masukan untuk waspada terhadap barang bawaan adalah solusi praktis, akan tetapi tidak ada ungkapan eksplisit maupun implisit yang menyebut luputnya pemangku kebijakan dalam menciptakan rasa aman di ruang publik.

Radio Suara Surabaya memiliki akses paling dominan untuk menentukan agenda wacana. Meski dibuka ruang bagi masyarakat umum sebagai kontributor, pada akhirnya radio SS sebagai lembaga independen memegang kontrol penuh terhadap produksi wacana mengenai Surabaya. Sebagai institusi media lokal, media ini menempati peran sentral dalam membangun representasi. Radio SS tak hanya melayani masyarakat dalam koridor ekonomi sebagai produsen berita, melainkan juga memiliki prinsip keberimbangan untuk menjaga sikap dan citra kepada pemangku kebijakan. Media memandang bahwa kendala lalu lintas dan kriminalitas merupakan masalah mikro, bukan masalah makro yang bermuara pada evaluasi kebijakan publik.

Kendati demikian, terdapat satu poin yang menunjukkan karakteristik berbeda pada media radio SS, jika dibandingkan dengan studi Kong (2022). Dalam temuannya di media luar, Kong (2022) mencatat bahwa media sering kali terlalu menekankan

aktivitas pemerintah (*overemphasizes government activity*) secara berlebihan dan meminggirkan warga yang terdampak melalui pola representasi yang bias. Sebaliknya, siaran program Kelana Kota di radio SS sama sekali tidak bertindak sebagai humas agenda pemerintah. Radio SS tetap konsisten berfokus pada pemetaan isu dan agenda publik yang memiliki dampak nyata dan langsung (*real-time*) kepada masyarakat. Ini adalah efek samping dari strategi institusional media untuk menjaga prinsip keberimbangan dan kemitraan strategis di ruang publik.

5. Penutup

Hasil pembacaan kritis melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough berhasil mengungkap bagaimana Kota Surabaya direpresentasikan dalam siaran radio Suara Surabaya program Kelana Kota. Secara tekstual, Kota Surabaya direpresentasikan sebagai ruang kota yang dinamis dengan problematika harian yang didominasi oleh isu lalu lintas, cuaca, dan gangguan keamanan. Representasi ini dibentuk secara terstruktur melalui fitur linguistik seperti diksi, eufemisme, nominalisasi, serta modalitas. Dalam praktik wacana, Surabaya direpresentasikan sebagai ruang publik yang terbuka dan demokratis. Melalui penerapan *citizen journalism* dan komunikasi multiarah, masyarakat menjadi partisipan yang aktif memproduksi realitas perkotaan. Produksi wacana juga dilakukan oleh media Suara Surabaya bersamaan dengan distribusi yang membingkai narasi secara berimbang, sehingga representasi yang muncul merupakan hasil kolaborasi objektif antara institusi media dan masyarakat. Dalam praktik sosiokultural, tata ruang dan kondisi spasial Surabaya direpresentasikan sebagai ruang evaluasi serta ekspektasi kritis masyarakat. Bahasa dalam interaksi radio SS ini tidak sekadar menjadi alat pelaporan, melainkan ruang negosiasi makna sosial yang mempertemukan suara publik dengan kebijakan makro. Wacana radio ini merefleksikan kesadaran kolektif warga dalam mendefinisikan dinamika kota.

Secara teoretis, penelitian ini menjawab bahwa model tiga dimensi Fairclough sangat relevan untuk menguji media interaktif dalam mengungkap relasi bahasa dan representasi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis dan praktis dalam memahami persepsi dan representasi kota yang dikonstruksikan oleh masyarakat di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. H., Atatfa, O. A. W., Mohammed, S. H., & Kadim, E. N. (2025). Legitimation and de-legitimation of American pro-Gaza student protests: A critical discourse analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102076. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102076>
- Al Sader, N., Kleinhans, R. J., & Van Ham, M. (2022). Enterprise discourses in Dutch urban policies; a comparison between two cities in the Netherlands. *Urban Research and Practice*. <https://doi.org/10.1080/17535069.2020.1714710>
- Annisa, N. A., & Baskoro, B. R. S. (2023). Representasi aktor sosial kasus perundungan anak pada Kompas.com: Analisis wacana kritis. *MABASAN*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.62107/mab.v17i1.600>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Brookes, G., & Chałupnik, M. (2022). ‘Real men grill vegetables, not dead animals’: Discourse representations of men in an online vegan community. *Discourse, Context & Media*, 49, 100640. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2022.100640>
- Cai, C., & Hu, H. (2025). Mediation discourse in safeguarding the rights of the elderly: a critical discourse analysis based on televised mediation. *International Journal of Conflict Management*. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-04-2025-0116>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Deping, L., & Liang, Y. (2025). Reading the city: Linguistic landscapes and ideological hegemony in urban China. In *Media Realities: A West-Eastern Divan*. Rou. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003528616>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman Group.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Longman Group.
- Firdausi, D. R. S., & Dewi, P. A. R. (2021). Citra Tri Rismaharini sebagai pemimpin peduli anak (analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada siaran pers pemerintah Kota Surabaya tahun 2019). *The Commercium*, 04(2), 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v4i2.41282>
- Gulest, R. J. A., Ågotnes, G., & Glasdam, S. (2025). ‘Ageing in place’ in Norway – A Fairclough-inspired discourse analysis of a white paper. *Health & Place*, 94, 103497. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2025.103497>
- Hosseini, A., & Barekat, B. (2025). A multimodal critical discourse analysis of city as text: investigation of meaning metafunctions of Rasht’s Imam Khomeini Street. *Visual Communication*. <https://doi.org/10.1177/14703572221128886>

- Indrayanti, T., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2025). Mengungkap kekuatan retorika dalam pidato Presiden Prabowo Subianto “Singgung Tarif Trump” (Analisis wacana kritis Fairclough). *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 741–754. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1360>
- Kartikasari, S. (2020). Analisis wacana kritis Nourman Fairclough terhadap pemberitaan Jokowi naikan iuran BPJS di tengah pandemi. *Jurnal An-Nida*, 12(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/viewFile/1608/1481>
- Kong, Y. (2022). A corpus-assisted critical discourse analysis of news construction of the Flint water crisis. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 65(4), 450–466. <https://doi.org/10.1109/TPC.2022.3200286>
- Kushneruk, S. L., & Kurochkina, M. A. (2022). Urban identity through the prism of media framing. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 13(4), 1005–1019. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2022-13-4-1005-1019>
- Lang, L. (2024). The Asian Games and city branding in China: multimodal critical discourse analysis of Hangzhou’s promotional videos on YouTube. *Place Branding and Public Diplomacy*. <https://doi.org/10.1057/s41254-024-00359-0>
- Liu, R., Li, D., & Chen, C. (2026). Soft governance through media discourse in China’s real estate development (2008–2025). *Cities*. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2026.106982>
- Mu, J., & Ma, R. (2022). A citespace-based analysis of the application of critical discourse analysis in news discourse. *Discourse and Communication*, 16(4), 403–425. <https://doi.org/10.1177/17504813211070670>
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2023). Online civic engagement through social media: An analysis of Twitter’s big data. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.54201>
- Nisyak, I. Q., Handoyo, P., & Harianto, S. (2023). Kesenjangan sosial masyarakat urban di balik pembangunan infrastruktur kota (studi di Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya). *Sosio E-Kons*, 15(2), 206. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v15i2.17769>
- Peifer, J. T., Partain, L. P., & Midberry, J. (2025). Conversations on ‘making the news’: A citizen journalism-oriented tool for empowering citizen advocates of journalism. *Journalism*, 26(5), 970–988. <https://doi.org/10.1177/14648849241261118>
- Rababah, L. M., & Amaireh, H. A. (2025). Critical discourse analysis of the Arab and Israeli media representation of Jenin’s 2023 incursions. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47012/jjml.17.4.6>
- Rahman, M. M., Arefin, S., Uddin, M. J., Alam, H. M. N., & Khan, M. B. (2025). A critical discourse analysis of editorials of the three English newspapers on Hasina’s fall using Norman Fairclough’s framework. *World Journal of English*

Language, 16(3), 70. <https://doi.org/10.5430/wjel.v16n3p70>

- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana perlawanan persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191.
- Shormani, M., & Alenezi, M. A. N. (2026). Arabic nominalization as form of pragmatic actions in digital discourse: A corpus-based study. *Corpus Pragmatics*, 10(35). <https://doi.org/10.1007/s41701-026-00237-5>
- Sobari, T., Abdurohim, A., Mustika, R. I., & Suryana, S. I. (2025). Analisis wacana kritis kajian Norman Fairclough dalam wacana “Turbulensi Kurikulum Merdeka” Harian Kompas.com. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1), 243–257.
- Suara Surabaya Media. (2026). *Data curanmor di Surabaya Raya Januari 2026*. <https://www.instagram.com/p/DUQDIEPk2GE/> Diakses pada 20 Juni 2026.
- Sugiarti, M., & Andajani, A. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan asli daerah di wilayah Gerbangkertosusila. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 14(7). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/6338>
- Suhandano, S., Firmonasari, A., & Isti’annah, A. (2024). Infrastructure discourse in Indonesian media: An ecolinguistic perspective. *World of Media*. <https://doi.org/10.30547/worldofmedia.3.2024.3>
- Suhandano, S., Isti’annah, A., & Febrina, R. (2023). Contesting “growth” and “sustainability” in Indonesia’s capital city relocation: A corpus ecolinguistic study. *Research Result. Theoretical and Applied Linguistics*, 9(3), 65–83. <https://doi.org/10.18413/2313-8912-2023-9-3-0-5>
- Sukowati, I., Masrur, M. E., & Sariban, S. (2024). Representasi permasalahan politik di Bojonegoro pada headline berita periode triwulan pertama 2024 di Radar Bojonegoro (analisis wacana kritis). *EDU-KATA*, 10(2), 18–29. <https://doi.org/10.52166/kata.v10i2.7361>
- Wara, P. (2025). Contested futures: Media, social cohesion, and the Kaunisvaara mine in Swedish public discourse 2006-2024. *The Extractive Industries and Society*, 24, 101721. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2025.101721>
- Wang, Y., & Feng, D. W. (2023). History, modernity, and city branding in China: a multimodal critical discourse analysis of Xi’an’s promotional videos on social media. *Social Semiotics*, 33(2), 402–425. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1870405>

